

# **PENGARUH PELATIHAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI KECAMATAN PEMANGKAT**

**Neri Wahyuni, Aunurrahman, Wahyudi**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: [neriwahyuni26@gmail.com](mailto:neriwahyuni26@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study aims to describe teacher professionalism, teacher training, and teacher work experience at SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. It also aims to determine the effect of training and work experience on the teacher professionalism at SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. The form of this research is quantitative research with correlational techniques. This study was conducted to examine the relationship between the independent variable and the dependent variable. The independent variables in this study were training (X1) and work experience (X2), while the dependent variable was teacher professionalism (Y). The population in this study were teachers at SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. The number of samples in this study were 69 teachers. Data collection instruments used were questionnaire. The results of data processing showed that the teachers professionalism in SMP Negeri Kecamatan Pemangkat is low, teacher training in SMP Negeri Kecamatan Pemangkat is low, and the work experience in SMP Negeri Kecamatan Pemangkat is very low. It also showed that training and work experience simultaneously have an effect of 26.10% on the teachers professionalism at SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. This means that teacher training and work experience simultaneously have a positive effect on increasing teacher professionalism.*

**Keywords:** *Theacher Professionalism, Teacher Training, Teacher Work Experience*

## **PENDAHULUAN**

Guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, maka peran guru tidak dapat diabaikan. Output yang dihasilkan dari proses pembelajaran tergantung bagaimana guru memaksimalkan perannya. Dengan kata lain, kualitas peserta didik akan meningkat apabila kualitas gurunya meningkat (Muhson, 2004, h.91). Pentingnya peran guru juga disampaikan oleh Mohtar (2019, h.7) yang berpendapat bahwa terdapat 2 peran guru yang sangat dominan. Pertama, sebagai pelaksana dan mediator selama proses pembelajaran, maka gurulah yang mengelola, mengarahkan, serta mendorong siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kedua, guru bertanggungjawab membantu muridnya untuk menggapai suatu perkembangan tertentu. Sejalan dengan yang disebutkan dalam

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, maka peran guru sebagai komponen penting dalam pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas dalam mengajar.

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan “profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional” (Sya'bani, 2018, h.22-23). Profesionalisme adalah sikap mental berupa sebuah komitmen dari anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme akan tercermin dari sikap

mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi (Anwar, 2018, h.23). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan akan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk percaya bahwa dunia pendidikan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan (Nur & Mardiah, 2020, h.226). Dengan hal ini maka diharapkan adanya dukungan dari masyarakat untuk memajukan kualitas pendidikan.

Profesionalisme guru dibentuk oleh lingkungan eksternal dimana dalam lingkungan yang berubah-ubah dibutuhkan pengembangan kemampuan (Sachs, 2015, h.2). Evans (2008) menyatakan “pengembangan profesional adalah proses kunci dalam agenda yang lebih luas dalam meningkatkan standar dan meningkatkan kapasitas pertumbuhan masyarakat dengan meningkatkan kebijakan dan praktik dalam pendidikan”. (dalam Sachs, 2015, h.8). Sachs (2015, h.8) menegaskan bahwa pengembangan profesional merupakan bagian integral dari profesi guru, sehingga sangat diperlukan bagi guru untuk memeriksa jenis peluang pengembangan profesional yang tersedia. Hal ini menjadi penting karena menurut McMahon (dalam Sachs, 2015) “pengembangan profesional berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pendidikan” (h.8).

Giatnya isu guru harus terus meningkatkan profesionalitasnya, didasari karena masih sulitnya membangun pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Kualitas guru berdasarkan beberapa kajian maupun penelitian yang pernah dilakukan masih dipertanyakan. Mengacu pada hasil Penelitian Tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru oleh Moh. Imam Farisi (2011, h.1), diungkapkan bahwa profesionalisme guru masih belum memadai. Salah satu faktornya ialah guru masih kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri, dibutuhkan belajar. Bell Gredler (dalam Winataputra, 2014, h.5) menyatakan bahwa manusia melakukan belajar untuk mencapai berbagai kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Demikian pula

guru, untuk meningkatkan profesionalitasnya dapat dilakukan dengan belajar.

Profesionalisme guru salah satunya dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan sekarang. Guru membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Melalui pelatihan, diharapkan guru memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memperkaya ilmu serta memiliki keretampilan yang memadai.

Selain pelatihan faktor yang turut berpengaruh adalah pengalaman kerja. Pengalaman kerja berkaitan dengan dengan waktu dan kondisi yang dialami oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Guru yang lebih lama bekerja diharapkan lebih profesional. Degan kata lain, “pengalaman kerja membuat orang semakin kompeten dibidangnya” (Musfah, 2011, h.29). Guru yang berpengalaman diidentifikasi memiliki manajemen kelas yang lebih baik dibandingkan dengan guru pemula. Sejumlah penelitian yang dikemukakan oleh (Britt, 1997; Jacques, 2000; Ladd, 2000; Savage & Savage, 2009) sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Unal dan Unal (2012, h.42) bahwa sekitar 82% guru pemula dilaporkan memiliki keterampilan manajemen kelas yang rendah dimana hal ini menjadi hambatan utama untuk menuju keprofesionalan.

Cleveland (2008) menambahkan dalam survei terhadap lebih dari 6.000 guru dengan masa kerja kurang dari tiga tahun, lebih dari 40% responden menyatakan bahwa pada tahun pertama mereka takut terhadap pengelolaan manajemen kelas (dalam Unal, 2012, h.43). Guru yang berpengalaman diyakini telah memiliki keterampilan dan strategi dalam manajemen kelas. Mereka umumnya mampu mengelola sifat dinamis dari ruang kelas dan menangani secara efektif aspek yang paling menonjol dari sebuah kelas. Guru berpengalaman cenderung lebih yakin, lebih fleksibel, serta lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan guru pemula. Hal berbeda dikemukakan oleh Podolsky, dkk (2019, h.290) yang menemukan beberapa

penelitian bahwa pada rata-rata, kualitas pengajaran tampaknya tidak berbeda antar tingkat pengalaman, yang berarti bahwa efektivitas seorang guru pemula mirip dengan keefektifan guru lama. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, misalnya sertifikasi guru. Adanya sertifikasi guru memungkinkan guru baru lebih kompeten dibandingkan guru yang sudah berpengalaman.

Masalah profesionalisme guru masih menjadi hal yang patut diperhatikan, termasuk di SMP negeri Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Profesionalisme guru dapat dilihat dari output yang dihasilkan siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai Ujian Nasional pada tahun 2019, 2018, dan 2017 bahwa nilai rata-rata ujian siswa SMP Negeri Kecamatan pemangkat masih berada di bawah daerah lain. Pada tahun 2019 dan 2018 bahkan tidak ada satupun SMP Negeri di Kecamatan Pemangkat yang masuk dalam 10 besar nilai tertinggi ujian nasional di Kabupaten Sambas.

Pada setiap sekolah di SMP Negeri Pemangkat terdapat guru yang sudah lama mengajar maupun guru yang baru serta. Penyelidikan tentang pengaruh pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru dapat diterapkan, terutama pada sekolah yang terhitung baru seperti SMPN 4 Pemangkat dan SMPN 5 Pemangkat yang masih didominasi guru baru. Hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan guna menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan kuantitatif teknik korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan, yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan (X1) dan pengalaman kerja (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah profesionalisme guru (Y). Populasi pada penelitian ini adalah pendidik atau guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat yang berjumlah 82 orang dari 5

SMP Negeri yang berada di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 69 orang guru, yakni 19 orang guru SMP Negeri 1 Pemangkat, 22 orang guru SMP Negeri 2 Pemangkat, 11 orang guru SMP Negeri Pemangkat, 9 orang guru SMP Negeri Pemangkat, dan 8 orang guru SMP Negeri Kecamatan Pemangkat dengan karakteristik guru tetap di sekolah, status guru PNS dan non-PNS, serta ulusan strata satu (S1).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket). Teknik pengumpulan data menggunakan angket diawali dengan penyebaran kuesioner atau angket uji coba penelitian yang sudah dibuat berdasarkan indikator penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala Likert. Berdasarkan ketiga variabel (independen dan dependen) dibuat skala penilaian dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 4. Opsi jawaban pernyataan diberi skor, yaitu SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Angket yang telah selesai disusun kemudian dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Adapun jumlah responden dalam ujicoba ini sebanyak 30 orang guru yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian sebenarnya.

Langkah selanjutnya, hasil angket uji coba yang telah terkumpul dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti merevisi angket sesuai dengan hasil validitas dan reliabilitas. Uji validitas untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Uji reliabilitas digunakan berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil penelitian, artinya uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Angket penelitian hasil revisi yang telah disiapkan kemudian mulai disebar ke lima (5) SMP Negeri yang ada di Kecamatan Pemangkat dengan jumlah sampel sebanyak 69 guru.

Selanjutnya hasil jawaban responden uji coba angket dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Jumlah responden yang menjadi sasaran uji coba sebanyak 30 orang. Dengan  $N=30$  diperoleh derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $N-2$  =  $30 - 2 = 28$ . Besarnya koefisien korelasi

pada tabel pada taraf 0,05 dengan derajat kebebasan 28 diperoleh angka sebesar 0,361. Berdasarkan hasil ujicoba angket penelitian dan pengolahan data, maka hasil uji validitas dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X1, X2, dan Y**

Variabel	r-tabel (uji 2 sisi dengan taraf signifikan 0,05)	Nilai r-hitung	Keterangan
X1 (Pelatihan)	0,361	20 item > 0,361	20 item Valid
X2 (Pengalaman Kerja)	0,361	20 item > 0,361	20 item Valid
Y (Profesionalisme Guru)	0,361	29 item > 0,361 8 item < 0,361	29 item Valid 8 item tidak valid

Berdasarkan paparan dalam tabel 1, item angket pada variabel pelatihan dan pengalaman kerja semuanya valid dan dapat digunakan pada penelitian. Pada variabel profesionalisme guru item angket yang tidak valid (nilai r-hitung < r-tabel), yaitu item nomor 8, 10, 16, 17, 20, 21, 27, dan 28.

Selanjutnya delapan pertanyaan tersebut selanjutnya tidak digunakan sehingga jumlah item pertanyaannya menjadi 29 item untuk angket penelitian. Selanjutnya berdasarkan data hasil uji reliabilitas melalui program SPSS diperoleh nilai Cronbach's Alpha dalam *OutputReliability*.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1, X2, dan Y**

Variabel	Nilai Cronbach's alpha	Keterangan
X1 (Pelatihan)	0,964	Reliabel
X2 (Pengalaman Kerja)	0,950	Reliabel
Y (Profesionalisme Guru)	0,951	Reliabel

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa alat ukur variabel pelatihan, pengalaman kerja, dan profesionalisme guru memenuhi kriteria reliabel. Selanjutnya analisis data penelitian atau uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, maka harus dilakukan uji syarat. Uji syarat dilakukan untuk menentukan statistik yang akan digunakan, apabila data berdistribusi normal dan linier, maka digunakan statistik parametrik dan sebaliknya apabila data tidak normal dan tidak linier maka digunakan statistik nonparametrik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat

Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 for Windows, berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Deskripsi statistik variabel profesionalisme guru**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Profesionalisme Guru	69	81	111	93,49	8,181

Dari tabel tersebut diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu dari skor terendah 81 sampai dengan skor tertinggi 111. Adapun rata-rata skornya adalah 93,49 dan standar deviasi 8,181. Setelah diketahui skor terendah, skor tertinggi, dan range maka dapat

digunakan untuk menentukan interval. Interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai variabel profesionalisme guru sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi variabel profesionalisme guru**

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	73-82	7	10,14	Sangat Rendah/Kurang
2	83-92	26	37,68	Rendah/Cukup
3	93-102	25	36,23	Tinggi/Baik
4	103-112	11	15,94	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Berdasarkan data tabel tersebut, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel profesionalisme guru yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 10,14% termasuk kategori sangat rendah, dengan variasi jumlah skor dari 73-82. Sebanyak 26 responden atau sebesar 37,68% termasuk rendah, dengan variasi jumlah skor dari 83-92. Kemudian sebanyak 25 responden atau sebesar 36,23% termasuk tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 93-102, dan sebanyak 11 responden atau sebesar 15,94% termasuk kategori sangat tinggi dengan variasi jumlah skor 103-112. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan

bahwa gambaran profesionalisme guru tergolong rendah karena dari 69 responden terdapat sebanyak 26 responden atau sebesar 37,68% dengan variasi jumlah skor dari 83-92.

## **2. Pelatihan Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 for Windows, berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Deskripsi statistik variabel pelatihan guru**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pelatihan	69	44	72	56,28	6,380

Dari tabel tersebut diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu dari skor terendah 44 sampai dengan skor tertinggi 72. Adapun rata-rata skornya adalah 56,28 dan standar deviasi 6,380. Setelah diketahui skor terendah, skor tertinggi, dan range maka dapat

digunakan untuk menentukan interval. Interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai variabel pelatihan guru sebagai berikut.

**Tabel 6. Distribusi frekuensi variabel pelatihan guru**

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	44-50	9	14,04	Sangat Rendah/Kurang
2	51-57	36	52,17	Rendah/Cukup
3	58-64	15	21,74	Tinggi/Baik
4	65-72	9	14,04	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Berdasarkan data tabel tersebut, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel pelatihan yaitu sebanyak 9 responden atau sebesar 14,04% termasuk kategori sangat rendah, dengan variasi jumlah skor dari 44-50. Sebanyak 36 responden atau sebesar 52,17% termasuk rendah, dengan variasi jumlah skor dari 51-57. Kemudian sebanyak 15 responden atau sebesar 21,74% termasuk tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 58-64, dan sebanyak 9 responden atau sebesar 14,04% termasuk kategori sangat tinggi dengan variasi jumlah skor 65-72. Berdasarkan tabel tersebut dapat

dikatakan bahwa gambaran pelatihan guru tergolong rendah karena dari 69 responden terdapat sebanyak 36 responden atau sebesar 52,17% dengan variasi jumlah skor dari 51-57.

### **3. Pengalaman Kerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 for Windows, berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Deskripsi statistik variabel pengalaman kerja guru**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pengalaman Kerja	69	44	63	48,91	3,898

Dari tabel tersebut diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu dari skor terendah 44 sampai dengan skor tertinggi 63. Adapun rata-rata skornya adalah 48,91 dan standar deviasi 3,898. Setelah diketahui skor terendah,

skor tertinggi, dan range maka dapat digunakan untuk menentukan interval. Interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai variabel pengalaman kerja guru sebagai berikut

**Tabel 8. Distribusi frekuensi variabel pengalaman kerja guru**

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	44-48	37	53,62	Sangat Rendah/Kurang
2	49-53	23	33,33	Rendah/Cukup
3	54-58	7	10,14	Tinggi/Baik
4	59-63	2	2,90	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Berdasarkan data tabel tersebut, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel pengalaman kerja yaitu sebanyak 37 responden atau sebesar 53,62% termasuk kategori sangat rendah, dengan variasi jumlah skor dari 44-48. Sebanyak 23 responden atau sebesar 33,33%

termasuk rendah, dengan variasi jumlah skor dari 49-53. Kemudian sebanyak 7 responden atau sebesar 10,14% termasuk tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 54-58, dan sebanyak 2 responden atau sebesar 2,90% termasuk kategori sangat tinggi dengan variasi jumlah

skor 59-63. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa gambaran pengalaman kerja guru tergolong sangat rendah karena dari 69 responden terdapat sebanyak 37 responden atau sebesar 53,62% dengan variasi jumlah skor dari 44-48.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Prasyarat

**Tabel 9. Uji Normalitas Kolmogorof Smirnov (K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Pelatihan	Pengalaman Kerja	Profesionalisme Guru
N		69	69	69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	56,28	48,91	93,49
	Std. Deviation	6,380	3,898	8,181
Most Extreme Differences	Absolute	,147	,158	,083
	Positive	,147	,158	,083
	Negative	-,077	-,104	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,222	1,315	,693
Asymp. Sig. (2-tailed)		,101	,063	,722

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tes pengujian normalitas data seperti terlihat pada tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa data variabel pelatihan guru (X1), pengalaman kerja guru (X2), dan profesionalisme guru (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### a) Uji Normalitas Data

Teknik analisis uji normalitas data penelitian menggunakan Uji Kolmogorof Smirnov dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20 for Windows. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Hal ini ditandai dengan semua tingkat probabilitas atau signifikansi variabel lebih besar dari pada nilai 0,05.

### b) Uji Linieritas Data

Hasil analisis uji linieritas terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 10. Hasil uji linieritas data penelitian pelatihan (X1) dan profesionalisme guru (Y)**

ANOVA Table				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Profesionalisme Guru * Pelatihan	Between Groups	(Combined)		2211,290	23	96,143	1,849	,039
		Linearity		617,796	1	617,796	11,881	,001
		Deviation from Linearity		1593,494	22	72,432	1,393	,171
	Within Groups			2339,957	45	51,999		
	Total			4551,246	68			

Berdasarkan nilai signifikansi (sig), diperoleh nilai Deviation from Linearity adalah  $0,171 > 0,05$ . Maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pelatihan (X1) dan profesionalisme guru (Y).

**Tabel 11. Hasil uji linieritas data penelitian pengalaman kerja (X2) dan profesionalisme guru (Y)**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Profesionalisme Guru* Pengalaman Kerja	Between Groups	(Combined)	1859,762	13	143,059	2,923	,003
		Linearity	936,808	1	936,808	19,143	,000
		Deviation from Linearity	922,955	12	76,913	1,572	,128
	Within Groups		2691,484	55	48,936		
	Total		4551,246	68			

Berdasarkan nilai signifikansi (sig), diperoleh nilai Deviation from Linearity adalah  $0,128 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pengalaman kerja (X2) dan profesionalisme guru (Y).

## 2. Uji Statistik

Uji Statistik pada kali ini digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk

membuktikan pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan hipotesis..

### a) Pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat

Berikut ini tabel hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 for Windows.

**Tabel 12. Pengaruh pelatihan (X1) terhadap profesionalisme guru (Y)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37,290	11,736		,002
	Pelatihan	,317	,143	,247	,030
	Pengalaman Kerja	,784	,235	,374	,001

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Hasil yang diperoleh untuk t-tabel adalah 1,996. Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung pada variabel pelatihan (X1) lebih besar daripada nilai t-tabel yakni  $2,212 > 1,996$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan (X1) terhadap profesionalisme guru (Y).

### b) Pengaruh pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat

Berikut ini tabel hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 for Windows.

**Tabel 13. Pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap profesionalisme guru (Y)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37,290	11,736		,002
	Pelatihan	,317	,143	,247	,030
	Pengalaman Kerja	,784	,235	,374	,001

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru



Hasil yang diperoleh untuk t-tabel adalah 1,996. Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai t-hitung pada variabel pengalaman kerja (X2) lebih besar daripada nilai t-tabel yakni  $3,339 > 1,996$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap profesionalisme guru (Y).

**c) Pengaruh pelatihan dan pengalaman kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Berikut ini tabel hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 for Windows.

**Tabel 14. Pengaruh pelatihan (X1) dan pengalaman kerja (X2) secara simultan terhadap profesionalisme guru (Y)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1186,309	2	593,154	11,634	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3364,938	66	50,984		
	Total	4551,246	68			

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Pelatihan

Hasil yang diperoleh untuk f-tabel adalah 3,14. Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh hasil f-hitung adalah 11,634. Sehingga nilai f-hitung  $>$  f-tabel yakni  $11,634 > 3,14$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan (X1) dan pengalaman (X2) secara bersama-sama (simultan) terhadap profesionalisme guru (Y).

Analisis terakhir yang dilakukan adalah analisis determinasi. Analisis determinasi atau disebut juga R Square digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini tabel hasil pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 for Windows.

**Tabel 15. Tabel analisis determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,511 <sup>a</sup>	,261	,238	7,140

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Pelatihan

Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai R Square sebesar 0,261 atau 26,10%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (pelatihan dan

pengalaman kerja) terhadap variabel dependen (profesionalisme guru) sebesar 26,10%. Sedangkan sisanya sebesar 73,90% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan guru dan pengalaman kerja guru terhadap profesionalisme guru sebesar 26,10% di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara bersamaan sebesar 26,10% antara pelatihan dan pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. Sedangkan sisanya sebesar 73,90%, profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

#### **1. Gambaran profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran profesionalisme guru tergolong rendah. Profesionalisme guru dalam penelitian ini dilihat dari empat indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari hasil skor angket penelitian pada variabel profesionalisme guru, dapat diketahui bahwa nilai yang paling rendah terletak pada indikator kompetensi pedagogik.

Artinya guru di SMP Negeri kecamatan Pemangkat masih rendah dalam hal penguasaan materi pelajaran serta penggunaan berbagai metode pembelajaran yang kreatif untuk menarik minat siswa. Selain itu, sebagian besar guru juga masih jarang bahkan tidak pernah melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Menurut Hanafi (2018, h.6), guru yang profesional merupakan orang yang mengikuti pendidikan guru dengan baik, ahli dalam bidang materinya, menguasai teknik menyampaikannya, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan, mampu melihat persoalan jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi kegiatan pendidikan, dan melaksanakan kegiatan mengajar dengan rasa penuh tanggungjawab.

#### **2. Gambaran pelatihan guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Pelatihan yang diikuti oleh guru-guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil skor angket pelatihan, nilai yang paling rendah terletak pada indikator lama waktu atau banyaknya pelatihan yang diikuti serta tingkat pelatihan yang diikuti. Keikutsertaan guru-guru dalam pelatihan masih rendah. Selain itu, masih sedikit guru yang mengikuti pelatihan sampai tingkat nasional. Hal ini bisa disebabkan karena terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pelatihan guru di sekolah maka perlu melibatkan berbagai pihak sehingga semua guru dapat terakomodir dalam kegiatan pelatihan. Pihak sekolah dan instansi terkait perlu meningkatkan peluang para guru untuk mengikuti pelatihan serta pemberian kesempatan yang sama rata kepada setiap guru. Pelatihan guru merupakan bagian dari usaha yang lebih luas untuk menyesuaikan pendidikan dengan tantangan baru dan keadaan baru. Oleh karena itu keberhasilannya tergantung pada kemitraan yang efektif di mana tidak hanya guru tetapi sekolah dan sistem pendidikan secara bersama untuk melakukan berbagai hal dalam upaya peningkatannya (OECD, 1998, h.11).

#### **3. Gambaran pengalaman kerja guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa gambaran pengalaman kerja guru di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Pemangkat tergolong rendah. Berkaca dari data hasil penelitian, indikator pengalaman kerja yang mendapat nilai paling rendah adalah indikator penghargaan. Artinya guru masih sangat rendah pengalamannya dalam hal mengikuti lomba atau kegiatan ilmiah lainnya, padahal dengan mengikuti kegiatan tersebut guru akan menambah ilmu serta pengalamannya. Menurut Rice (2010, h.1-2), pengalaman memiliki hasil yang jelas dalam efektivitas guru. Sementara guru yang kurang berpengalaman cenderung

kurang efektif dibandingkan guru yang lebih berpengalaman secara keseluruhan.

#### **4. Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan nilai t-hitung pada variabel pelatihan (X1) lebih besar daripada nilai t-tabel yakni  $2,212 > 1,996$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan (X1) terhadap profesionalisme guru (Y). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor yang mendukung profesionalisme guru. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru dapat terlaksana dengan baik jika guru sering mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas atau kinerja guru sehingga kualitas pendidikan pun akan meningkat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Cohen & Hill (2001) ; Darling-Hammond & McLaughlin (1995), dan Smith & O'Day (1991) yang dikutip dalam buku Bert Creemers dkk (2013, h.3) bahwa pelatihan guru dan pengembangan profesional merupakan mekanisme yang penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar guru. Pelatihan mengacu pada proses, tindakan, dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

#### **5. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru di SMP negeri Kecamatan Pemangkat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan nilai t-hitung pada variabel pengalaman kerja (X2) lebih besar daripada nilai t-tabel yakni  $3,339 > 1,996$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap profesionalisme guru (Y).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Zafer Unal dan Aslihan Unal pada tahun 2012 yang berjudul "The Impact Of Years Of Teaching Experience On The Classroom Management Approaches Of Elementary School Teachers", menyimpulkan bahwa guru menunjukkan perbedaan yang signifikan sikap terhadap Manajemen Perilaku dan Instruksional manajemen kelas berdasarkan tahun pengalaman mengajar mereka. Guru dengan jumlah tahun pengalaman mengajar lebih tinggi ditemukan dapat memainkan peran penting pada keyakinan guru dalam memilih manajemen kelas mereka.

Temuan ini didukung oleh pendapat Christopher Day dan Judyth Sach (2004, h.11), secara teoritis, 10–15 tahun dalam karier guru adalah fase terbesar keahlian dalam mengajar. Hal ini dikarenakan seiring waktu dan keadaan, meningkatnya pekerjaan guru, kehidupan profesional dan pengembangan keahlian, faktor situasional, emosional dan psikologis serta kompleksitas murid yang mereka ajar, mampu mempengaruhi efektivitas mereka dalam mengajar.

#### **6. Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Kerja Secara Simultan terhadap Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan guru dan pengalaman kerja guru secara simultan terhadap profesionalisme guru sebesar 26,10% di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. Sementara sisanya 73,90% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ditentukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan Toh (2006, h.243) juga mengatakan bahwa pentingnya pengembangan profesional sebagai penentu pencapaian profesionalisme guru. Guru yang terlibat aktif dalam program pelatihan memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak terlibat aktif.

Sementara dalam variabel pengalaman kerja, bukan hanya lamanya masa kerja yang berpengaruh namun perkembangan kognitif guru di tempat kerja yang diperoleh dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan, serta mengoptimalkan peluang yang diberikan untuk melaksanakannya.

Menurut Robson (2006, h.42), guru yang mengambil pelatihan dan pengembangan profesional sering menghargai pengalaman serta mampu menunjukkan efektivitasnya. Pengalaman dan pelatihan sering dihargai oleh individu yang terlibat, karena hakikatnya nilai akan lebih melekat pada komponen yang bersifat pengalaman atau praktis. Cheng (2010, h.167) mengatakan, guru di sekolah dengan profesionalisme tinggi cenderung memiliki sikap dan perasaan kerja yang lebih positif. Terutama, mereka tampaknya lebih puas dengan penghargaan ekstrinsik, otonomi, dan kesempatan untuk berpartisipasi

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data, analisis data, dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat tergolong rendah, pelatihan guru SMP Negeri Kecamatan Pemangkat tergolong rendah, dan pengalaman kerja guru SMP Negeri Kecamatan Pemangkat tergolong sangat rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat. Serta pelatihan dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh sebesar 26,10% terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Pemangkat.

### Saran

Bagi guru hendaknya selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Serta

mau melibatkan diri dalam organisasi profesi maupun tugas-tugas lain yang dapat menunjang peningkatan profesionalisme guru. Bagi Kepala Sekolah hendaknya selalu memberi arahan dan kesempatan secara merata kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan ataupun dalam memberikan tugas-tugas tambahan. 4. Bagi peneliti lain yang berminat akan melakukan penelitian pada objek sejenis, disarankan meneliti dari sudut pandang atau variabel lainnya, ataupun melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat melihat secara lebih jelas, mendalam, dan terperinci baik untuk variabel profesionalisme guru ataupun variabel lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cheng, Y. C. (2010). Relation Between Teachers' Professionalism and Job Attitudes, Educational Outcomes, and Organizational Factors. *The Journal of Educational Research*, 89 (3), 163-171. DOI: 10.1080/00220671.1996.9941322.
- Creemers, B., Kyriakides, L., dan Antoniou, P. (2013). *Teacher Professional Development for Improving Quality of Teaching*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Day, C. dan Sachs, J. (2004). *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Inggris: Open University Press.
- Farisi, M. I. (2011). Fakta-Fakta Penelitian Tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Kependidikan*, 6 (5). Diunduh di <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/06/interaksi-2.pdf>.
- Hanafi, H.; Adu, L.; & Muzzakir. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*.

- Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Mohtar, I. (2019). *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1), 90-98. DOI: <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Nur, S. dan Mardiah. (2020). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 215-228. DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.
- Organisation For Economic Co-Operation And Development. (1998). *Staying Ahead In-service Training and Teacher Professional Development*. France: Centre For Educational Research And Innovation Staying Ahead.
- Podolsky, A. dkk. (2019). Does teaching experience increase teacher effectiveness? A review of US research. *Journal of Professional Capital and Community*, 4(4), 286-308. DOI: <https://doi.org/10.1108/JPCC-12-2018-0032>.
- Rice, J. K. (2010). *The Impact of Teacher Experience Examining the Evidence and Policy Implications*. Washington, D.C: Urban Institute.
- Robson, J. (2006). *Teacher Professionalism in Further and Higher Education*. Abingdon: outledge 2 Park Square, Milton Park.
- Sachs, J. (2015). *Teacher professionalism: why are we still talking about it. Teachers and Teaching: theory and practice*, ISSN: 1470-1278. Diunduh di <http://www.tandfonline.com/loi/ctat20>.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Toh, K. A., Diong, C. H., Boo, H. K., dan Chia, S.K. (2006). Determinants of Teacher Professionalism. *Journal of In-Service Education*, 22 (2), 231-244. DOI: 10.1080/0305763960220209.
- Unal, Z. dan Unal, A. (2012). The Impact of Years of Teaching Experience on the Classroom Management Approaches of Elementary School Teachers. *International Journal of Instruction*, 5 (2), 41-60. Diunduh di <https://eric.ed.gov/?id=ED533783>.
- Winataputra, U. S. (2014). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.